

# Pelatihan *Public Speaking Role-Play* untuk Pengembangan Diri Santri di Pesantren Fauzan Garut

## *(Public Speaking Role-Play Training for Self-Development of Students at the Fauzan Islamic Boarding School Garut)*

Sopi Sopiah<sup>1\*</sup>, Novie Susanti Suseno<sup>2</sup>

Universitas Garut, Garut, Indonesia<sup>1,2</sup>

[Sopisopiah2308@gmail.com](mailto:Sopisopiah2308@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [noviesusantisuseno@uniga.ac.id](mailto:noviesusantisuseno@uniga.ac.id)<sup>2</sup>



### Riwayat Artikel:

Diterima pada 17 April 2025

Revisi 1 pada 23 April 2025

Revisi 2 pada 1 Mei 2025

Revisi 3 pada 10 Mei 2025

Disetujui pada 26 Mei 2025

### Abstract

**Purpose:** The primary aim of this program is to improve the students' public speaking skills, enabling them to confidently deliver messages and communicate effectively in front of others.

**Methodology:** The program was conducted in a structured manner, beginning with an intensive public speaking training session, followed by weekly mentoring over a month. The training covered voice control, body language, and message delivery strategies. The role-play-based mentoring was held in two main practice rooms, the dakwah and sholawat/qoriah rooms, providing realistic environments for students to practice.

**Results:** The program successfully increased participants' self-confidence, as evidenced by their enhanced willingness to speak in public, deliver religious messages, and engage in social interactions. This service has proven to be effective in improving students' communication skills, which are crucial for both religious preaching (dakwah) and everyday social interactions.

**Conclusion:** In conclusion, the structured combination of public speaking training and role-play-based mentoring is an effective approach to developing self-confidence and communication skills among Islamic boarding school students. Future improvements, such as the integration of audiovisual tools, may further strengthen the program's outcomes.

**Limitations:** The activity did not incorporate audio-visual media, which slightly hindered the impact of some presentation methods. Future sessions may benefit from using tools like projectors and microphones to enhance learning and practice.

**Contribution:** This program has positively impacted the participants by enhancing their public speaking abilities, which will be beneficial for both their religious and social engagement.

**Keywords:** *Islamic Boarding School, Mentoring, Public Speaking, Role Play, Self-Confidence.*

**How to cite:** Sopiah, S., Suseno, N. S. (2025). Pelatihan Public Speaking Role-Play untuk Pengembangan Diri Santri di Pesantren Fauzan Garut. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 263-279.

## 1. Pendahuluan

Seiring perkembangan zaman, pondok pesantren dituntut untuk tidak hanya fokus pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga membekali santri dengan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Salah satu keterampilan yang menjadi semakin penting dalam konteks ini adalah *public speaking*. Kemampuan berbicara di depan umum dibutuhkan santri tidak hanya untuk berdakwah, tetapi juga untuk berperan aktif dalam forum sosial, pendidikan, dan profesional. Dalam dunia yang semakin terhubung secara digital, kemampuan menyampaikan pesan secara jelas, terstruktur, dan persuasif menjadi salah satu kompetensi utama yang sangat dihargai (Asiyah, 2018). Pesantren yang dahulu lebih

menekankan pada pendalaman ilmu agama secara tradisional, kini mulai mengintegrasikan pelatihan komunikasi ke dalam kurikulumnya. Tujuannya adalah untuk membentuk santri yang tidak hanya memiliki pemahaman keislaman yang kuat, tetapi juga mampu tampil percaya diri dan menjadi representasi positif pesantren di tengah masyarakat. Pendekatan ini diharapkan dapat mengurangi kesenjangan antara pendidikan agama dan tuntutan dunia modern, serta mendorong pesantren menjadi lembaga pendidikan yang adaptif dan relevan (Rusli et al., 2023).

Pesatnya perkembangan era digital telah mendorong masyarakat untuk mengharapkan kontribusi yang lebih luas dari pesantren, khususnya dalam pengembangan kompetensi santri yang melampaui aspek keagamaan. Salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki santri untuk menghadapi kehidupan di tengah masyarakat adalah *public speaking*. Keterampilan berbicara di depan umum ini tidak hanya berguna untuk keperluan dakwah atau penyampaian ilmu agama, melainkan juga sangat relevan dalam berbagai situasi sosial dan profesional. Masyarakat yang semakin terhubung melalui teknologi dan media sosial menempatkan kemampuan menyampaikan pesan secara jelas dan persuasif sebagai salah satu kompetensi utama yang sangat dihargai (Asri, 2022).

Sebagai institusi pendidikan yang membentuk karakter dan kompetensi generasi muda, pesantren memiliki tanggung jawab untuk membekali santri dengan keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman. Tantangan era *Society 5.0*, yang menekankan integrasi teknologi dan nilai kemanusiaan, menjadikan penguasaan keterampilan komunikasi dan teknologi sebagai kebutuhan mendesak. Santri yang dibina secara seimbang dalam aspek spiritual dan keterampilan praktis akan lebih siap bersaing dan berkontribusi secara positif di tengah masyarakat modern (Karimah et al., 2023). *Public speaking* sebagai keterampilan komunikasi verbal yang efektif, menjadi sangat relevan dalam membekali santri dengan kepercayaan diri dan kemampuan untuk berinteraksi dalam berbagai situasi. Kemampuan ini memungkinkan para santri untuk menyampaikan ajaran-ajaran keagamaan dengan cara yang lebih atraktif dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat. Lebih dari itu, santri yang terampil dalam *public speaking* akan lebih percaya diri untuk berperan aktif dalam forum diskusi, organisasi, serta kegiatan sosial yang ada di masyarakat (Karimah et al., 2023). Dengan begitu, pesantren dapat mencetak santri yang tidak hanya siap menghadapi tantangan spiritual, tetapi juga tangguh dalam menghadapi dinamika sosial di era *Society 5.0*. maka, untuk menghadapi tantangan ini, pesantren perlu mengintegrasikan pelatihan *public speaking* ke dalam kurikulum pesantren, dengan mikian, pondok pesantren tidak hanya mencetak santri yang ahli dalam ilmu agama saja, tetapi juga santri yang siap menghadapi dunia luar dengan kemampuan komunikasi yang mumpuni (Mukromin, 2024). Melalui pengembangan keterampilan ini, pesantren dapat turut serta dalam membentuk generasi yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga mampu membawa perubahan positif bagi masyarakat luas, dengan cara berbicara dan menyampaikan ide secara efektif.

*Public speaking* adalah ilmu berbicara didepan umum atau berani berbicara didepan publik. Berani berbicara didepan publik atau sejumlah orang atau umum merupakan kegiatan yang pada dasarnya dilakukan dalam rangka komunikasi (Fatma & Zuhri, 2023). Sebagian besar orang mengartikan *public speaking* sebagai retorika. Retorika atau dalam bahasa Inggris 'rhetoric' bersumber dari perkataan latin 'rhetorica' yang berarti ilmu bicara (Sulistiyarini, D. & Zainal, 2018). Karena perlu diketahui bahwa berkomunikasi didepan banyak audien itu bukan perkara yang mudah bahkan termasuk sesuatu yang sulit. Secara umum, untuk menjadi seorang public speaker yang handal, seseorang perlu memenuhi sejumlah persyaratan yang tidak jarang dianggap cukup menantang. Salah satunya yaitu menanamkan rasa percaya diri dan penguasaan materi yang matang. Dengan ini kepercayaan diri telah menjadi fondasi yang fundamental untuk mencapai kesuksesan individu, terutama bagi seorang santri yang tengah membentuk karakter dan keterampilan sosial. Dalam dunia yang dipenuhi oleh media sosial dan komunikasi yang serba instan, kemampuan untuk berinteraksi dengan percaya diri bukan hanya penting, tetapi juga sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, Santri dituntut untuk tidak hanya memahami nilai-nilai agama saja, tetapi juga mampu menyampaikan pikiran dan ide mereka dengan jelas dan meyakinkan. (Rusliyawati et al., 2022).

Kepercayaan diri menjadi faktor kunci yang memungkinkan santri menghadapi berbagai tantangan, mulai dari presentasi di depan kelas hingga berinteraksi dalam masyarakat yang lebih luas. Dalam

konteks globalisasi yang ditandai oleh keragaman budaya dan pemikiran, kemampuan untuk berbicara dengan percaya diri merupakan aset yang sangat berharga (Agustina, 2023). Pembekalan keterampilan komunikasi yang efektif, disertai dengan penguatan rasa percaya diri, menjadi langkah strategis dalam mempersiapkan santri sebagai calon pemimpin masa depan. Mereka tidak hanya dituntut untuk cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu menginspirasi serta membawa pengaruh positif bagi lingkungan sekitarnya. Potensi untuk mengubah rasa takut menjadi kekuatan, dan menjadikan suara mereka bermakna di tengah dinamika dunia modern, dimiliki oleh setiap santri.

Pondok Pesantren Putri Fauzan Pusat berkomitmen menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan diri santri melalui program-program inovatif dan terstruktur. Dalam konteks ini, pendampingan dan pelatihan *public speaking* menjadi sangat penting di kalangan pesantren. Program ini dirancang untuk memberikan pelatihan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama tim yang dapat meningkatkan kepercayaan diri seorang santri. Integrasi antara teori dan praktik diharapkan memungkinkan santri untuk menerapkan keterampilan yang dipelajari secara langsung dalam situasi nyata.

Permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan pengabdian ini cukup kompleks dan telah teridentifikasi melalui hasil observasi serta wawancara yang dilakukan dengan pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Putri Fauzan. Saat ditemui langsung di kantor Pondok Pesantren Putri, beliau menyampaikan bahwa dalam proses pembelajaran di pondok pesantren, sering kali ditemukan santri dengan potensi yang cukup besar di berbagai bidang komunikasi, seperti dakwah, *public speaking*, Qoriah, dan pembacaan Sholawat. Namun, banyak dari mereka yang merasa belum berani menonjolkan potensi dirinya karena keterbatasan rasa percaya diri dan kurangnya ruang untuk mengasah keterampilan mereka. Hal ini disebabkan oleh kurangnya tenaga pengajar yang berfokus pada pengembangan diri santri serta kurangnya wadah khusus yang dapat mewadahi santri untuk mengembangkan bakat-bakat terpendam mereka. Selain itu, observasi lebih lanjut menunjukkan bahwa meskipun banyak santri yang memiliki potensi besar, mereka kesulitan untuk mengembangkan kemampuan *public speaking* mereka akibat rasa tidak percaya diri. Situasi ini membuat mereka terhambat saat harus berbicara di depan umum, meskipun kemampuan mereka di bidang ini sangat besar.

Untuk mengatasi permasalahan ini, Universitas Garut, khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informasi, berkomitmen untuk mengadakan kegiatan pengabdian masyarakat berupa "Pendampingan Berbasis *Role Play* dalam Pelatihan *Public Speaking* di Pesantren Putri Fauzan." Program ini dirancang untuk mendukung santriwati yang memiliki potensi besar dalam bidang *public speaking* dan komunikasi, namun masih memerlukan dorongan untuk meningkatkan rasa percaya dirinya. Pendekatan interaktif dan menyenangkan, seperti pendampingan berbasis *role play*, dirancang untuk membantu santriwati mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum dengan lebih percaya diri. Melalui metode ini, potensi yang dimiliki setiap individu dapat dioptimalkan secara lebih efektif dalam suasana yang mendukung dan tidak menekan (Puspitasari, 2023).

Selain pelatihan *public speaking*, penulis juga menjalin kerja sama dengan pihak pengasuh Pondok Pesantren Putri Fauzan Pusat untuk merancang program intrakurikuler berupa pendampingan berbasis *role play*. Program ini dikembangkan melalui dua wadah utama yang disesuaikan dengan kebutuhan serta potensi santri, yaitu Ruang Dakwah Santri dan Ruang Qoriah dan Sholawat. Kedua ruang ini berfungsi sebagai sarana pembinaan keterampilan komunikasi dan ekspresi religius, yang mendukung pengembangan kepercayaan diri dan kemampuan santri dalam menyampaikan pesan keagamaan secara efektif.

### **1.1 Ruang Dakwah Santri**

Bertujuan tidak hanya untuk mengajarkan ilmu dakwah, tetapi juga memperkaya santri dengan keterampilan *public speaking* yang penting, seperti memimpin rapat, menjadi MC, dan menyampaikan ceramah. Pelatihan ini mencakup teknik berbicara, penguasaan materi, penggunaan bahasa tubuh yang efektif, serta pengendalian emosi. Dengan pendekatan komprehensif, diharapkan santri dapat mengatasi rasa malu dan ketidaknyamanannya saat berbicara di depan umum.

## 1.2 Ruang Qoriah dan Sholawat

Ruang ini dirancang khusus bagi santri yang memiliki minat dan keterampilan dalam seni Qoriah dan Sholawat. Di dalamnya, para santri tidak hanya berlatih bersama, tetapi juga saling bertukar pikiran untuk memperkaya pemahaman dan meningkatkan kemampuan dalam seni membaca Al-Qur'an dan melantunkan Sholawat. Sebagai pelengkap, program ini juga menyediakan pelatihan Hadroh yang menambah nilai estetis dan spiritual pada penampilan seni religius mereka. Kegiatan pengabdian ini bertujuan menjawab dua permasalahan utama yang dihadapi oleh santri di Pondok Pesantren Putri Fauzan, yaitu rendahnya kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum serta keterbatasan wadah untuk pengembangan keterampilan komunikasi secara khusus. Sebelum mengikuti pelatihan, banyak santri mengalami kecemasan dan kurang percaya diri ketika harus tampil berbicara, baik di lingkungan pesantren maupun di luar. Selain itu, belum tersedia program yang secara sistematis dirancang untuk membina kemampuan berbicara di hadapan audiens.

Pelatihan public speaking dan pendampingan berbasis *role play* dalam kegiatan pengabdian ini telah memberikan wadah yang efektif bagi santri untuk berlatih secara langsung, mengatasi rasa gugup, dan meningkatkan kemampuan komunikasi melalui pendekatan yang menyenangkan dan interaktif. Dampak positif dari pelatihan ini terlihat dari peningkatan kepercayaan diri para peserta serta penguasaan keterampilan komunikasi yang penting, baik untuk menunjang proses pendidikan maupun dalam menghadapi tantangan di dunia kerja. Survei Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Agama Republik Indonesia (2022) menunjukkan bahwa sekitar 60% santri merasa kurang percaya diri saat berbicara di depan umum. Selain itu, penelitian oleh Pusat Studi Kemanusiaan Universitas Indonesia pada tahun yang sama mencatat bahwa 55% santri mengungkapkan kekhawatiran tentang kemampuan mereka dalam berdakwah dan berkomunikasi. Data ini mencerminkan kebutuhan mendesak untuk program pelatihan yang dapat membantu santri meningkatkan kepercayaan diri mereka (Yuli & Maulinda, 2022).

Permasalahan dalam kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh penulis relevan dengan artikel pengabdian terdahulu yang berjudul "*Pendampingan dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Kaliabu*". Fokus pengabdian ini adalah untuk menarik minat para santri dan menumbuhkan semangat yang tinggi dalam mengikuti pelatihan menjadi public speaker yang baik, sesuai dengan norma serta bahasa yang berlaku di lingkungan masyarakat mereka. Proses kegiatan public speaking di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Kaliabu telah berjalan dengan baik dan mampu meningkatkan kemampuan santri dalam berbicara di depan umum. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan kendala, seperti rendahnya perhatian santri terhadap materi yang diberikan. Oleh karena itu, tim pengabdian berharap agar Pondok Pesantren Mamba'ul Huda dapat mengembangkan program-program lanjutan yang lebih interaktif dan menarik untuk meningkatkan motivasi serta partisipasi santri dalam pelatihan public speaking (Ma'ruf & Purwanto, 2021).

Santri sebagai generasi penerus bangsa perlu dibekali dengan keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman, salah satunya adalah kemampuan berbicara di depan umum. Keterampilan ini tidak hanya penting untuk menunjang kegiatan di lingkungan pesantren, tetapi juga akan sangat bermanfaat ketika mereka terlibat langsung di tengah masyarakat. Melihat kebutuhan tersebut, program pelatihan dan pendampingan public speaking disusun sebagai upaya untuk meningkatkan rasa percaya diri sekaligus mengasah kemampuan komunikasi para santri di Pondok Pesantren Putri Fauzan Pusat. Pelatihan ini dirancang dengan metode yang aplikatif dan partisipatif agar peserta dapat belajar secara langsung melalui pengalaman praktik. Fokusnya tidak hanya pada penguasaan materi, tetapi juga pada proses membangun kepercayaan diri dalam berbicara (Fajar, 2023).

Pengembangan keterampilan yang sistematis dan terarah diharapkan mampu mendorong santri di Pondok Pesantren Putri Fauzan Pusat untuk menampilkan potensi terbaik mereka dan siap menjadi pemimpin masa depan. Pendampingan dan pelatihan public speaking, yang disertai dengan penyediaan wadah yang sesuai serta dukungan yang memadai, akan membentuk santri yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki kemampuan komunikasi yang efektif dan rasa percaya diri yang tinggi. Kombinasi ini menjadikan mereka lebih siap memberikan kontribusi nyata dan berdampak positif bagi lingkungan sekitarnya.

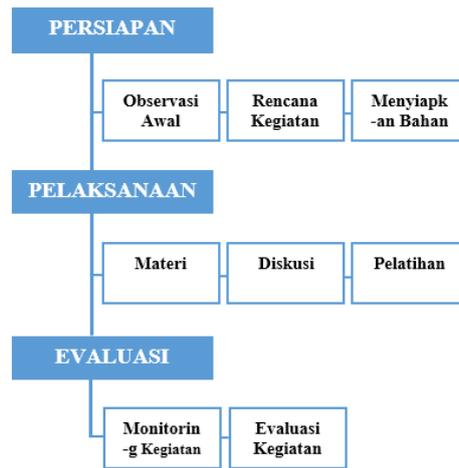
## 2. Metodologi

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dimulai dengan persiapan yang dilakukan pada awal bulan September 2024, yang mencakup penyusunan rencana kegiatan, penentuan materi pelatihan, serta pemilihan peralatan yang diperlukan selama pelaksanaan. Selain itu, kesepakatan mengenai peserta yang akan terlibat juga dilakukan, dengan jumlah peserta yang disediakan oleh pihak Pondok Pesantren Putri Fauzan sebanyak 30 orang. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada pertengahan bulan September 2024, tepatnya pada tanggal 18 September 2024, yang diawali dengan pelatihan *public speaking* di dalam Aula. Pada sesi pertama ini, peserta diberikan materi mengenai teknik dasar *public speaking* dan cara mengatasi rasa takut berbicara di depan umum. Kegiatan ini dilanjutkan dengan pendampingan secara rutin setiap minggu sekali selama satu bulan di ruang dakwah dan ruang sholawat serta qoriah, dengan pendekatan berbasis *role play* untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan kepercayaan diri peserta.

Pelatihan *public speaking* dilaksanakan pada hari pertama dengan durasi 4-6 jam, di mana peserta diperkenalkan pada berbagai teknik dan strategi berbicara di depan umum. Pelatihan ini dirancang untuk membantu peserta mengatasi rasa gugup, meningkatkan kepercayaan diri, dan memperbaiki keterampilan komunikasi verbal dan non-verbal. Materi pelatihan mencakup teknik pengaturan suara, penggunaan bahasa tubuh, serta penyusunan pesan yang efektif. Setelah pelatihan, pendampingan dilanjutkan setiap minggu sekali selama satu bulan di dua ruang utama: ruang dakwah dan ruang sholawat serta qoriah. Pendampingan ini dilaksanakan dengan pendekatan berbasis *role play*, di mana peserta tidak hanya menerima materi teoritis, tetapi juga berperan aktif dalam berbagai simulasi peran yang dirancang untuk merefleksikan situasi nyata.

Pendampingan di ruang dakwah, para peserta diberi kesempatan untuk melatih kemampuan berdakwah melalui berbagai bentuk, seperti ceramah, dialog interaktif, maupun sesi tanya jawab. Fokus utama kegiatan ini adalah mengembangkan keterampilan berbicara di depan publik yang berkaitan dengan penyampaian ajaran agama. Melalui pendekatan *role play*, peserta dapat mengasah kemampuan mereka dalam menyampaikan pesan dakwah secara lebih efektif, komunikatif, serta mampu mengelola interaksi yang terjadi dengan audiens. Pendampingan di ruang sholawat dan qoriah, pendekatan *role play* dimanfaatkan untuk melatih peserta dalam membacakan sholawat dengan pelafalan yang tepat serta meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an (qoriah) secara baik dan benar. Melalui simulasi ini, peserta dapat mengasah aspek pelafalan, intonasi, dan estetika suara dalam membacakan doa maupun ayat-ayat Al-Qur'an, dengan pendamping memberikan umpan balik langsung sebagai bagian dari proses perbaikan dan penyempurnaan teknik.

Pendampingan berbasis *role play* ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk merasakan pengalaman praktis dalam konteks yang realistis, sehingga keterampilan yang diperoleh dapat langsung diterapkan dalam situasi nyata. Selama sebulan penuh, peserta juga menerima evaluasi secara berkelanjutan, yang bertujuan untuk memberikan umpan balik konstruktif dan mendalam agar keterampilan mereka dapat terus berkembang. Pendekatan interaktif ini bertujuan untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga dapat mengimplementasikan pengetahuan yang telah didapatkan dalam praktik nyata, baik dalam kegiatan dakwah, sholawat, maupun dalam interaksi sehari-hari. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, mulai dari tahap persiapan hingga evaluasi akhir. Adapun alur pelaksanaan kegiatan dapat dijelaskan melalui skema berikut:



Bagan.1 Proses Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat  
 Sumber : (Melvina & Nurhadi, 2024)

## 2.1 Prosedur Pelaksanaan

### 2.1.1 Persiapan

Pada tahap persiapan kegiatan, penulis melakukan observasi awal terhadap kegiatan rutin di pesantren serta wawancara intensif dengan pengasuh pesantren untuk memahami kebutuhan santri secara lebih mendalam. Observasi ini bertujuan untuk memahami kebutuhan dan potensi santri dalam hal komunikasi serta merancang pendekatan yang sesuai dengan situasi pesantren. Dalam wawancara, pengasuh memberikan masukan terkait tantangan yang dihadapi santri dalam berbicara di depan umum, sehingga program pelatihan dapat lebih efektif menjawab kebutuhan mereka.

### 2.1.2 Pelaksanaan

Tahapan selanjutnya yaitu, penyampaian materi dasar *public speaking* yang dilakukan oleh tim pelaksana kepada para santri di hari pertama. Materi yang disampaikan meliputi teknik-teknik *public speaking* yang mendasar, seperti cara menjaga kontak mata dengan audiens, berbicara dengan sikap percaya diri, dan teknik memengaruhi audiens agar pesan yang disampaikan lebih mudah diterima. Tim pelaksana memberikan penjelasan dengan bahasa sederhana agar santri mudah memahaminya dan tidak merasa canggung untuk mulai mencoba berbicara di depan orang banyak. Setelah materi diberikan, santri langsung diajak untuk mencoba praktik melalui pendampingan berbasis *role play*. Santri dibagi menjadi beberapa pasangan, masing-masing dua orang, dan diberikan waktu dua menit untuk berbicara secara bebas tentang apa saja yang ada di pikirannya. Mereka diminta menjaga kontak mata dengan pasangan bicarannya dan berusaha untuk menyampaikan sesuatu yang menarik atau memengaruhi lawan bicarannya. Dalam sesi ini, tim pelaksana mendampingi secara langsung untuk memberikan arahan dan masukan, terutama bagi santri yang merasa masih kurang percaya diri. Pendekatan berbasis *role play* ini sangat membantu santri untuk langsung terjun dalam suasana latihan yang nyata.

Selesai sesi *role play*, dilakukan sesi refleksi dan diskusi. Di sini, santri diberi kesempatan untuk menyampaikan kesan dan perasaan mereka setelah berlatih. Beberapa santri mengungkapkan tantangan yang dirasakan, seperti rasa gugup atau sulitnya menjaga kontak mata. Tim pelaksana menanggapi dengan memberikan tips dan trik praktis untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, seperti teknik pernapasan untuk mengurangi rasa gugup, cara menjaga fokus, serta pentingnya melatih ekspresi dan gestur yang mendukung pesan yang disampaikan. Tahap selanjutnya adalah praktik *public speaking* yang lebih intensif. Lima perwakilan santri diminta tampil di depan umum untuk mencoba peran yang berbeda, seperti menjadi MC, pendakwah, pembaca puisi, atau seorang qoriah dan pembaca sholawat. Setiap santri diberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri dan mengasah keberanian mereka di depan audiens. Dalam sesi ini, tim pelaksana memberikan pendampingan langsung serta masukan mengenai teknik berbicara dan bahasa tubuh. Hasilnya, santri yang semula merasa canggung dan takut tampil perlahan-lahan menjadi lebih berani dan percaya diri.

### 2.1.3 Evaluasi

Sebagai upaya keberlanjutan, program ini dilanjutkan melalui pendampingan intrakurikuler di pesantren selama satu bulan. Tim pelaksana hadir satu kali dalam seminggu untuk mendampingi santri di Ruang Dakwah dan Ruang Qoriah serta Sholawat. Pendampingan intrakurikuler ini dirancang agar santri memiliki kesempatan rutin untuk berlatih *public speaking* dan mengasah keterampilan berbicara mereka dalam suasana yang lebih santai. Santri yang mengikuti pendampingan ini akan terus melatih keterampilan mereka melalui berbagai kegiatan seperti muhadhoroh, lomba dakwah, lomba sholawat, serta melibatkan mereka sebagai MC atau moderator dalam acara pesantren. Hal ini bertujuan untuk membangun kepercayaan diri secara konsisten sehingga mereka semakin berani menampilkan diri di depan umum.

Untuk memastikan efektivitas program, evaluasi dan monitoring dilakukan secara berkala. Proses ini akan mencakup penilaian terhadap kemajuan santri serta umpan balik dari mereka untuk meningkatkan kualitas pelatihan. Dengan pendekatan yang sistematis dan mendukung, diharapkan santri tidak hanya dapat menerapkan keterampilan yang telah dipelajari, tetapi juga siap untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat dan lingkungan sosial mereka. Program ini diharapkan dapat menciptakan santri yang tidak hanya berilmu, tetapi juga percaya diri, kreatif, dan siap menjadi agen perubahan yang inspiratif.

## 3. Hasil dan pembahasan

Kegiatan pelatihan *public speaking* ini menjadi pengalaman yang cukup berkesan, baik bagi peserta maupun tim pelaksana. Dari awal pelaksanaan hingga akhir pendampingan, berbagai dinamika terjadi dan memberikan gambaran nyata mengenai kondisi serta kebutuhan santri dalam hal keterampilan berbicara di depan umum. Melalui serangkaian sesi pelatihan, praktik, dan evaluasi, terlihat adanya perkembangan yang cukup signifikan, terutama dalam hal kepercayaan diri dan kemampuan menyampaikan gagasan secara lisan. Kegiatan ini tidak hanya memberikan materi teori, tetapi juga mengajak santri untuk langsung mencoba dan belajar dari pengalaman mereka sendiri (Akbar et al., 2025). Bagian ini penulis akan menjelaskan hasil yang diperoleh selama pelatihan berlangsung, termasuk temuan dari pre-test, perkembangan selama proses praktik, hingga hasil evaluasi akhir. Selain itu, akan dibahas juga bagaimana metode yang digunakan khususnya pendekatan *role play* dan pendampingan mingguan yang berperan dalam mendukung peningkatan kemampuan komunikasi para santri.

### 3.1 Pemberian Materi dan Diskusi

Sebelum pelatihan dimulai, dilakukan pre-test untuk menilai tingkat pemahaman dan keterampilan awal santri dalam *public speaking*. Hasil dari pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar santri masih memiliki pemahaman yang terbatas terkait teknik berbicara di depan umum. Hal ini tercermin dari keraguan mereka dalam memberikan jawaban serta kecenderungan untuk menghindari berbicara di hadapan kelompok. Analisis terhadap hasil pre-test mengungkapkan bahwa hambatan utama yang dihadapi santri meliputi:

1. Kurangnya rasa percaya diri : Banyak santri merasa malu dan takut terhadap penilaian orang lain.
2. Ketakutan berbicara di depan audiens besar : Beberapa santri mengalami kecemasan tinggi ketika harus berbicara di hadapan banyak orang atau kamera.
3. Minimnya pengalaman berbicara : Sebagian santri jarang mendapatkan kesempatan untuk berlatih berbicara, sehingga mereka kurang terbiasa dengan situasi tersebut.

Temuan ini sejalan dengan teori McCroskey (1977) tentang *communication apprehension*, yang menyatakan bahwa kecemasan berbicara di depan umum sering kali berasal dari kurangnya paparan dan pengalaman berbicara dalam lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, pelatihan ini dirancang untuk mengatasi hambatan tersebut dengan memberikan simulasi berbicara yang berulang serta pembiasaan bertahap (Kutlu, 2023).



Gambar 1. Penyampain Materi Public speaking  
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2024)

Setelah sesi tersebut, penulis dapat menyusun materi pelatihan public speaking yang lebih sesuai dengan kebutuhan santri berdasarkan hasil pre-test dan diskusi awal. Pelatihan ini mencakup berbagai aspek fundamental dalam berbicara di depan publik, di antaranya:

1. Teknik dasar public speaking, termasuk artikulasi, intonasi, dan gestur tubuh.
2. Persiapan sebelum berbicara di depan umum, seperti pengelolaan kegugupan dan teknik pernapasan.
3. Macam-macam jenis presentasi, baik dalam situasi formal maupun informal.
4. Tahapan dalam menyusun materi yang efektif, mulai dari perencanaan hingga penyampaian.
5. Kelayakan dan kesesuaian materi, agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh audiens.

Selain itu, pelatihan ini juga membahas perbedaan antara berbicara di depan audiens langsung dan berbicara di depan kamera, yang masing-masing membutuhkan pendekatan berbeda dalam intonasi, ekspresi wajah, dan penggunaan bahasa tubuh. Santri juga diberikan tips praktis untuk meningkatkan kepercayaan diri saat berbicara, seperti teknik mengelola ketegangan dan cara membangun koneksi dengan audiens. Sebagai bagian dari materi, pelatihan ini juga membahas peran penting keterampilan public speaking dalam berbagai profesi, seperti:

1. Menjadi MC (Master of Ceremony) Membutuhkan kemampuan mengatur dinamika acara dan menjaga interaksi dengan audiens.
2. Pendakwah Memerlukan pemahaman mendalam tentang penggunaan bahasa persuasif, intonasi yang menarik, serta penguasaan materi keagamaan.
3. Pemimpin rapat atau moderator Harus mampu mengatur jalannya diskusi, menyampaikan informasi secara efektif, dan mengelola interaksi antar peserta.

Masing-masing peran tersebut membutuhkan keterampilan berbicara yang berbeda, seperti penguasaan audiens, pemilihan kata yang tepat, intonasi suara yang efektif, serta kemampuan menjaga perhatian pendengar. Dengan memahami dan menguasai keterampilan ini, santri diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi, baik dalam konteks publik maupun dalam situasi formal lainnya. Namun, untuk dapat berbicara dengan percaya diri di depan orang banyak, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Menurut Dale Carnegie, pakar *public speaking* yang terkenal, salah satu kunci utama untuk meningkatkan rasa percaya diri adalah dengan mempersiapkan materi sebaik mungkin. Ketika kita sudah merasa siap dengan apa yang akan disampaikan, kecemasan akan berkurang secara otomatis. Selain itu, latihan secara rutin juga sangat penting. Dengan sering berlatih, kita akan lebih terbiasa menghadapi berbagai situasi berbicara di depan orang banyak (Sibatuara, 2022).

Carnegie juga menekankan pentingnya untuk mengenali audiens. Memahami siapa yang akan mendengarkan kita dapat membantu dalam menyesuaikan gaya bicara dan memilih kata-kata yang tepat (Sibatuara, 2022). Terakhir, teknik pernapasan yang benar juga dapat membantu mengatasi kecemasan dan stres. Dengan pernapasan yang tenang, kita bisa menjaga ketenangan diri saat berbicara, sehingga rasa percaya diri pun semakin meningkat. Dengan berbagai langkah dan tips praktis ini, pelatihan *public speaking* diharapkan dapat membantu santri mengatasi rasa gugup dan tampil percaya diri dalam

berbagai kesempatan berbicara di depan umum. Setelah materi diberikan, santri langsung diajak untuk mencoba praktik melalui pendampingan berbasis *role play*. Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk langsung terlibat dalam situasi berbicara di depan orang lain, yang merupakan bagian penting dari pelatihan *public speaking* (Neupane, 2019). Para santri dibagi ke dalam beberapa pasangan yang masing-masing terdiri dari dua orang. Mereka diberi waktu dua menit untuk berbicara bebas mengenai topik apa pun yang terlintas di pikiran. Dalam sesi ini, mereka diminta untuk menjaga kontak mata dengan pasangan mereka, serta berusaha menyampaikan sesuatu yang menarik atau mampu memengaruhi lawan bicaranya, baik berupa informasi, cerita, maupun gagasan.



Gambar 2. Sesi Role-Play praktek public speaking  
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2024)

Fokus utama dalam pelatihan ini adalah mengembangkan kemampuan komunikasi secara langsung dan efektif. Santri diajak untuk tidak hanya berbicara, tetapi juga untuk memperhatikan bagaimana pesan yang mereka sampaikan diterima oleh orang lain. Dalam sesi ini, tim pelaksana mendampingi setiap pasangan secara langsung, memberikan arahan dan masukan, terutama bagi santri yang merasa masih kurang percaya diri. Beberapa santri mungkin merasa canggung atau bingung, namun dengan bimbingan langsung, mereka dapat lebih memahami cara-cara praktis untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Pendekatan *role play* ini sangat efektif untuk memberi pengalaman langsung dalam berbicara di depan orang lain, sehingga santri dapat merasakan langsung tantangan yang sering dihadapi saat berbicara di depan publik. Dengan berlatih dalam suasana yang lebih santai dan mendukung, mereka juga dapat lebih mudah mengatasi rasa gugup atau cemas (Krebt, 2017).

Setelah sesi *role play* selesai, dilanjutkan dengan sesi refleksi dan diskusi. Sesi ini memberikan kesempatan bagi santri untuk menyampaikan kesan dan perasaan mereka setelah berlatih. Beberapa santri mengungkapkan tantangan yang mereka rasakan, seperti perasaan gugup yang datang saat berbicara atau kesulitan dalam menjaga kontak mata dengan lawan bicara. Beberapa juga menyadari pentingnya ekspresi wajah dan gerakan tubuh dalam mendukung komunikasi mereka.



Gambar 3. Sesi diskusi Bersama pelatih  
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2024)

Tim pelaksana memberikan tanggapan dengan menyampaikan berbagai tips dan strategi praktis guna mengatasi hambatan yang dihadapi peserta. Salah satu contohnya adalah pengenalan teknik pernapasan yang bertujuan untuk menenangkan pikiran dan tubuh, serta membantu mengatur ritme bicara agar lebih stabil dan percaya diri dalam berbicara. Selain itu, cara menjaga fokus agar tidak teralihkan selama berbicara juga dibahas, seperti dengan melatih konsentrasi pada pesan yang disampaikan (Akhyar et al., 2024). Santri juga diajarkan bagaimana ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang alami dapat memperkuat pesan yang ingin disampaikan, serta pentingnya menjaga kontak mata untuk menciptakan hubungan yang lebih baik dengan audiens. Dengan mengintegrasikan teori dan praktik dalam sesi yang interaktif ini, santri tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga pengalaman langsung dalam mengatasi tantangan yang sering muncul saat berbicara di depan umum. Melalui sesi refleksi dan diskusi, mereka juga mendapat kesempatan untuk belajar dari pengalaman sesama, memperbaiki keterampilan, dan terus meningkatkan rasa percaya diri dalam berbicara di depan orang banyak (Chusnu et al., 2023).

Tahap akhir dalam pelatihan public speaking bagi santri adalah praktik intensif, yang dirancang untuk memberikan pengalaman langsung dalam berbicara di depan publik. Pada tahap ini, santri tidak hanya berlatih teori, tetapi benar-benar menguji keterampilan mereka dalam berbagai peran komunikasi. Lima santri dipilih sebagai perwakilan untuk memainkan peran berbeda, seperti menjadi MC (Master of Ceremony), pendakwah, pembaca puisi, hingga melantunkan ayat suci Al-Qur'an dan sholawat. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan variasi pengalaman berbicara, sehingga santri dapat menyesuaikan diri dengan berbagai situasi dan jenis audiens. Dengan diberikan kebebasan dalam memilih peran yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, santri lebih mudah beradaptasi dan menemukan gaya berbicara yang paling nyaman serta efektif (Surani et al., 2024).

### ***3.2 Pendampingan dan Penguatan Teknik Berbicara***

Dalam sesi praktik ini, tim pelaksana memberikan pendampingan secara langsung untuk memastikan bahwa setiap santri mendapatkan arahan yang jelas dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Fokus pendampingan mencakup beberapa aspek utama:

1. Teknik Vokal dan Intonasi
  - a. Santri diajarkan cara mengatur intonasi suara agar tidak monoton dan tetap menarik perhatian audiens.
  - b. Penggunaan jeda, tekanan suara, serta artikulasi kata yang jelas menjadi poin utama dalam penyampaian pesan yang efektif.
2. Bahasa Tubuh dan Gestur
  - a. Pelatihan mencakup bagaimana menjaga kontak mata dengan audiens untuk membangun koneksi yang lebih kuat.
  - b. Ekspresi wajah, gerakan tangan, dan postur tubuh yang mendukung isi pesan menjadi bagian penting dalam meningkatkan kepercayaan diri santri saat berbicara.
3. Mengatasi Kecemasan dan Rasa Gugup
  - a. Tim pelaksana memberikan teknik pernapasan dan relaksasi untuk mengurangi rasa cemas sebelum tampil.
  - b. Santri juga dilatih untuk mengelola emosi dan mengatasi ketakutan berbicara di depan banyak orang secara bertahap.

Bagi santri yang awalnya merasa canggung atau takut berbicara, pendekatan ini membantu mereka secara perlahan membangun rasa percaya diri. Dengan dorongan dan bimbingan yang tepat, santri mulai menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keberanian dan kemampuan mereka dalam berbicara.

### ***3.3 Evaluasi: Menganalisis Perkembangan Keterampilan Public Speaking***

Setelah sesi praktik, dilakukan **evaluasi menyeluruh** untuk menilai perkembangan santri. Evaluasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur keterampilan yang telah mereka pelajari, tetapi juga sebagai refleksi diri bagi santri mengenai tantangan yang mereka hadapi selama praktik.

1. Umpan Balik dari Santri
  - a. Santri diminta untuk berbagi pengalaman mereka selama sesi latihan.

- b. Mereka mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi, seperti mengatasi rasa gugup atau menjaga ritme berbicara.
  - c. Sebagian santri menyadari bahwa mereka perlu lebih banyak berlatih dalam aspek tertentu, seperti mengelola audiens atau mengatur kecepatan berbicara.
2. Masukan dan Perbaikan Teknik
    - a. Tim pelaksana memberikan rekomendasi untuk meningkatkan teknik berbicara santri, seperti mengatur nada suara, memperbaiki ekspresi wajah, dan mengoptimalkan gerakan tubuh.
    - b. Bagi santri yang masih kurang percaya diri, diberikan latihan tambahan berupa teknik pernapasan dan latihan vokal untuk meningkatkan kualitas penyampaian pesan.

Evaluasi ini menjadi fondasi bagi pengembangan keterampilan public speaking santri secara lebih mendalam, sehingga mereka dapat terus memperbaiki kemampuan berbicara mereka di berbagai kesempatan.

### ***3.4 Pendampingan Intrakurikuler: Mengasah Konsistensi dan Keberlanjutan***

Untuk memastikan keterampilan yang telah dipelajari tidak hilang begitu saja, program ini dilanjutkan dengan pendampingan intrakurikuler selama satu bulan di lingkungan pesantren. Pendampingan ini memberikan kesempatan bagi santri untuk terus berlatih dalam situasi yang lebih santai dan informal, tetapi tetap terarah.

1. Pelibatan Santri dalam Kegiatan Komunikasi
  - a. Santri diberi kesempatan berlatih melalui berbagai kegiatan, seperti muhadhoroh (pidato), lomba dakwah, lomba sholawat, serta menjadi MC atau moderator dalam acara pesantren.
  - b. Pendekatan ini memungkinkan mereka menghadapi situasi berbicara yang lebih beragam, sehingga kepercayaan diri mereka meningkat secara bertahap.
2. Penguatan Keterampilan Melalui Ruang Praktik
  - a. Program ini juga menyediakan Ruang Dakwah, Ruang Qoriah, dan Ruang Sholawat sebagai wadah bagi santri untuk mengembangkan keterampilan berbicara mereka secara berkelanjutan.
  - b. Dengan berlatih dalam suasana yang lebih alami dan rutin, santri semakin terbiasa untuk berbicara di depan audiens tanpa tekanan yang berlebihan.

Pendampingan ini memastikan bahwa santri tidak hanya memperoleh keterampilan berbicara yang lebih baik, tetapi juga membangun mentalitas yang kuat dalam menghadapi berbagai situasi berbicara di depan publik.

### ***3.5 Monitoring dan Evaluasi Berkala: Menjamin Keberlanjutan Perkembangan***

Untuk menjaga efektivitas program ini, dilakukan monitoring dan evaluasi berkala guna menilai sejauh mana perkembangan santri.

1. Santri diberikan kesempatan untuk merefleksikan bagaimana mereka mengaplikasikan keterampilan public speaking dalam kehidupan sehari-hari.
2. Penilaian mencakup aspek-aspek penting, seperti: Kemampuan menyusun materi dengan baik, Keterampilan dalam mengelola audiens, dan Kepercayaan diri saat berbicara.

Tim pelaksana juga menggunakan umpan balik dari santri sebagai bahan evaluasi, untuk terus meningkatkan metode pelatihan yang digunakan dalam program ini. Melalui pendekatan yang sistematis dan pendampingan yang berkelanjutan, program ini tidak hanya membekali santri dengan keterampilan berbicara di depan publik, tetapi juga membantu mereka membangun kepercayaan diri yang kuat (Mutrofin & Elfianto, 2024). Dengan berbagai sesi latihan, praktik intensif, serta evaluasi yang mendalam, santri mampu mengatasi rasa gugup, meningkatkan teknik berbicara, dan lebih siap berinteraksi dengan audiens dalam berbagai situasi. Pendampingan intrakurikuler semakin memperkuat keterampilan mereka dengan memberikan ruang latihan yang lebih luas dan alami. Melalui program ini, diharapkan para santri tidak hanya terampil dalam berbicara di depan umum, tetapi juga berkembang menjadi individu yang percaya diri, mampu menginspirasi, dan siap memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

### 3.6 Evaluasi

Pada tanggal 18 September 2024, penulis memulai pelatihan *public speaking* di Pesantren Putri Fauzan, yang dihadiri oleh para peserta pelatihan serta pihak pengelola pesantren. Pelatihan ini dilanjutkan dengan pendampingan rutin setiap minggu selama satu bulan, menggunakan pendekatan berbasis *role play* untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan kepercayaan diri peserta. Di minggu ke-4 pendampingan, setelah satu bulan pelatihan, penulis mengadakan evaluasi bersama para peserta pelatihan dan juga salah satu pengurus santri di pesantren. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai perkembangan keterampilan berbicara peserta, mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi, serta memberikan masukan untuk perbaikan lebih lanjut. Hasil dari evaluasi ini menjadi acuan untuk menilai sejauh mana peserta dapat mengaplikasikan materi yang telah diajarkan selama pelatihan.



Gambar 4. Implementasi dalam kegiatan muhadhoroh  
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2024)

Setelah kegiatan pendampingan dan evaluasi selesai, penulis melakukan post-test untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terkait materi *public speaking* yang telah diberikan selama pelatihan. Post-test ini bertujuan untuk menilai sejauh mana peserta dapat mengaplikasikan teknik-teknik berbicara yang telah diajarkan, serta untuk mengukur peningkatan keterampilan berbicara dan kepercayaan diri mereka setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan selama satu bulan. Hasil dari post-test ini menjadi indikator utama untuk melihat perkembangan peserta dalam menghadapi tantangan berbicara di depan umum.

Hasil post-test menunjukkan perkembangan yang signifikan terkait pemahaman para peserta setelah mengikuti materi, berdiskusi dengan penulis, dan melakukan latihan *public speaking*. Untuk post-test ini, penulis menyebarkan lembaran kertas manual yang harus diisi oleh setiap peserta pelatihan. Dari hasil post-test tersebut, hampir seluruh peserta sudah memahami dengan baik materi yang telah disampaikan mengenai teknik *public speaking*. Mereka juga mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam praktik, seperti bagaimana pose yang tepat di depan kamera, cara mengatasi kegugupan saat berbicara di depan umum, serta pemahaman yang lebih mendalam tentang isi pesan yang akan mereka sampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan yang diberikan memberikan dampak positif dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan kepercayaan diri para peserta (Chusnu et al., 2023).

Tabel 1. Rincian Keberhasilan Kegiatan Pengabdian

No.	Uraian Kegiatan	Keterangan
1.	Hari pertama, penulis melakukan pre-test terlebih dahulu, kemudian memberikan materi mengenai teknik dasar <i>public speaking</i> , termasuk cara mengatasi rasa takut berbicara di depan umum.	Berhasil, para peserta dapat memahami teknik dasar <i>public speaking</i> dan cara mengatasi rasa takut berbicara di depan umum.
2.	Minggu kedua pendampingan, penulis memberikan latihan lebih lanjut dengan fokus pada	Berhasil, peserta semakin lancar dan percaya diri berbicara di depan teman-teman mereka, dengan

	penguatan teknik berbicara, serta mendalami cara menjaga intonasi dan ekspresi tubuh.	perbaikan signifikan dalam intonasi dan ekspresi tubuh.
3.	Minggu ketiga pendampingan, penulis memberikan sesi tambahan untuk memperdalam teknik public speaking dan mendampingi peserta dalam menyiapkan materi presentasi mereka.	Berhasil, peserta menunjukkan peningkatan dalam mempersiapkan dan menyampaikan materi presentasi dengan lebih terstruktur dan percaya diri.
4.	Minggu keempat, penulis melakukan evaluasi terhadap hasil latihan public speaking yang dilakukan peserta dan mengisi kuesioner berupa post-test.	Berhasil, sebanyak 90% peserta menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara dan rasa percaya diri mereka setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan.

(Sumber : Hasil oleh Penulis, 2025)

Keberhasilan pelatihan ini tercermin dari perubahan signifikan yang dialami oleh para santri, baik dalam hal pemahaman maupun peningkatan rasa percaya diri. Sebelum mengikuti pelatihan, mayoritas santri hanya memiliki pengetahuan dasar tentang public speaking dan cenderung merasa tidak percaya diri saat harus tampil di depan umum. Namun setelah melalui sesi pelatihan berbasis role play dan diskusi interaktif, mereka menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam mengekspresikan kemampuan berbicara di hadapan audiens. Pelatihan ini memberikan mereka kesempatan untuk berlatih dalam berbagai skenario dan mendapatkan umpan balik langsung, yang membantu mereka mengatasi kegugupan dan memperbaiki teknik berbicara mereka. Mereka juga belajar tentang pentingnya bahasa tubuh, kontak mata, dan ekspresi wajah yang mendukung pesan yang disampaikan.

Tabel 2. Hasil Pre-Test ( Sebelum Pelatihan Public Speaking )

Aspek yang Dinilai	Pre-Test (%)
Kepercayaan Diri Berbicara di Depan Umum	55%
Kemampuan Komunikasi Lisan	60%
Pengelolaan Kegugupan	50%

(Sumber: Hasil oleh Penulis, 2025)

Sebelum pelatihan dimulai, dilakukan pre-test dengan menyebarkan kuesioner kepada santri untuk mengukur tingkat kepercayaan diri, kemampuan komunikasi lisan, dan pengelolaan kegugupan mereka saat berbicara di depan umum.

1. Kepercayaan diri berbicara di depan umum masih tergolong rendah (55%), yang berarti sebagian besar santri merasa tidak nyaman dan ragu ketika harus berbicara di depan audiens.
2. Kemampuan komunikasi lisan memperoleh skor 60%, menandakan bahwa santri memiliki pemahaman dasar tentang berbicara, tetapi masih perlu latihan dalam struktur penyampaian dan kelancaran berbicara.
3. Pengelolaan kegugupan mendapatkan nilai 50%, yang mengindikasikan bahwa banyak santri masih merasa gugup, cemas, atau tidak percaya diri saat berbicara.

Hasil pre-test ini menunjukkan bahwa sebelum pelatihan, santri masih membutuhkan peningkatan dalam berbagai aspek public speaking agar lebih siap dalam berbicara di depan umum.

Tabel 3. Hasil Post-Test ( Setelah Pelatihan Public Speaking )

Aspek yang Dinilai	Post-Test (%)
Kepercayaan Diri Berbicara di Depan Umum	91,7%
Kemampuan Komunikasi Lisan	85%

Pengelolaan Kegugupan	80%
-----------------------	-----

(Sumber: Hasil oleh Penulis, 2025)

Setelah santri mengikuti pelatihan public speaking berbasis role play dan diskusi interaktif, dilakukan post-test dengan metode kuesioner untuk mengukur sejauh mana pelatihan berdampak pada keterampilan mereka.

1. Kepercayaan diri berbicara di depan umum meningkat menjadi 91,7%, menunjukkan bahwa santri merasa jauh lebih nyaman dan percaya diri saat berbicara di depan audiens.
2. Kemampuan komunikasi lisan naik menjadi 85%, menandakan bahwa santri kini lebih mampu menyampaikan gagasan dengan lebih jelas, terstruktur, dan lancar.
3. Pengelolaan kegugupan meningkat menjadi 80%, menunjukkan bahwa santri lebih mampu mengatasi rasa gugup dengan teknik yang telah mereka pelajari selama pelatihan.

Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan berbicara santri.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test

Aspek yang Dinilai	Pre-Test (%)	Post-Test (%)	Peningkatan (%)
Kepercayaan Diri Berbicara di Depan Umum	55%	91,7%	+36,7%
Kemampuan Komunikasi Lisan	60%	85%	+25%
Pengelolaan Kegugupan	50%	80%	+30%

(Sumber: Hasil oleh Penulis, 2025)

Berdasarkan hasil analisis perbandingan antara pre-test dan post-test, dapat disimpulkan bahwa pelatihan public speaking memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan dan kepercayaan diri santri.

1. Kepercayaan diri santri meningkat sebesar 36,7%, yang berarti mereka kini lebih yakin saat berbicara di depan umum.
2. Kemampuan komunikasi lisan meningkat sebesar 25%, menunjukkan bahwa mereka lebih lancar dalam menyampaikan gagasan secara verbal.
3. Pengelolaan kegugupan mengalami peningkatan sebesar 30%, menandakan bahwa santri kini lebih mampu mengatasi rasa cemas saat berbicara.

Secara keseluruhan, pelatihan berbasis *role play* dan diskusi interaktif berhasil membantu santri mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum. Mereka tidak hanya memahami teknik berbicara yang baik tetapi juga lebih percaya diri dalam menyampaikan gagasan mereka di berbagai situasi. Dengan adanya pre-test dan post-test berbasis kuesioner, dampak pelatihan dapat diukur secara lebih objektif. Hasilnya menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan berhasil meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan komunikasi, dan pengelolaan kegugupan santri, sehingga mereka lebih siap untuk berbicara di depan umum dengan percaya diri dan efektif.

Pada bagian ini, penulis menjelaskan pembahasan yang dikaitkan dengan temuan penulis serta artikel pengabdian yang sejenis dengan kegiatan pengabdian yang dilakukan. Kegiatan pengabdian pertama berjudul "Pendampingan Pembelajaran *Public Speaking* bagi Siswa-Siswi MAN 1 Lampung Tengah". Fokus dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* para siswa-siswi di MAN 1 Lampung Tengah, yang bertujuan untuk mengasah kemampuan berbicara di depan umum, membangun rasa percaya diri, dan mempersiapkan siswa-siswi untuk menghadapi tantangan berbicara di hadapan audiens. Hasil dari pengabdian ini menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan kemampuan berbicara, yang tercermin pada keberanian mereka dalam menyampaikan ide secara lisan, serta meningkatnya rasa percaya diri mereka dalam berbagai kegiatan akademik dan sosial (Lavandaia et al., 2022).

Kegiatan pengabdian kedua berjudul "Peningkatan Capacity Building melalui Pelatihan *Public Speaking* sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat bagi Karang Taruna Pemuda Jongkangan-

Yogyakarta". Fokus pengabdian ini adalah memberikan pelatihan *public speaking* kepada anggota Karang Taruna Pemuda Jongkangan untuk membekali mereka dengan keterampilan komunikasi yang efektif, guna mendukung aktivitas sosial dan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri anggota Karang Taruna dalam berinteraksi dengan masyarakat dan mengomunikasikan ide-ide mereka secara jelas dan persuasif. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa peserta pelatihan mampu mengatasi kecemasan berbicara di depan umum dan lebih percaya diri dalam menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakat (Agustina, 2023).

Adapun persamaan dan perbedaan antara kedua jurnal tersebut dengan pengabdian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut: Sama-sama bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri melalui pelatihan *public speaking*, serta mengasah keterampilan komunikasi lisan para peserta. Namun, perbedaannya terletak pada sasaran dan pendekatan pengabdian. Pada pengabdian pertama, fokus utamanya adalah meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum bagi siswa-siswi di MAN 1 Lampung Tengah, yang diharapkan dapat membekali mereka dengan kemampuan berbicara yang akan bermanfaat dalam kegiatan akademik maupun sosial. Pengabdian kedua, lebih menekankan pada pemberdayaan masyarakat dengan memberikan pelatihan *public speaking* kepada anggota Karang Taruna, yang ditujukan untuk meningkatkan partisipasi aktif mereka dalam kegiatan sosial di masyarakat.

Sementara itu, pengabdian yang dilakukan oleh penulis lebih spesifik dalam meningkatkan kepercayaan diri santri melalui pendampingan berbasis *role play* dan pelatihan *public speaking* di Pesantren Putri Fauzan Garut. Fokus utama pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan para santri, khususnya di bidang *public speaking*, yang relevan dengan kehidupan mereka di pesantren dan kebutuhan mereka dalam berkomunikasi secara efektif di masa depan. Pendekatan *role play* yang digunakan dalam pelatihan ini memberikan ruang bagi santri untuk berlatih dalam situasi yang menyerupai kondisi nyata. Latihan langsung seperti ini terbukti efektif dalam membantu mereka mengurangi rasa gugup serta meningkatkan kepercayaan diri saat berbicara di hadapan audiens (Akbar et al., 2025). Pengabdian ini memiliki inovasi tersendiri dibandingkan dengan pengabdian terdahulu. Fokus penulis pada keterampilan *public speaking* yang dipadukan dengan teknik *role play* memberikan kontribusi yang lebih langsung bagi santri dalam meningkatkan kemampuan komunikasi lisan mereka. Pelatihan ini dirancang agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, yang nantinya akan sangat berguna bagi mereka dalam berbagai kegiatan akademik, sosial, maupun ketika mereka memasuki dunia kerja atau melanjutkan pendidikan lebih tinggi. Selain itu, pengabdian ini juga lebih berorientasi pada pengembangan pribadi santri, dengan memberikan mereka bekal kepercayaan diri yang kuat untuk berbicara di depan umum, yang tentu sangat penting dalam perkembangan diri mereka sebagai individu yang aktif dan mandiri (Nikitina, 2018). Hasil dari kegiatan ini memperlihatkan bahwa pendekatan pengabdian yang tepat sasaran mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan keterampilan santri, terutama dalam bidang komunikasi lisan.

#### **4. Kesimpulan**

Pelatihan *public speaking* berbasis *role-play* di Pesantren Fauzan Garut memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri serta keterampilan berbicara santri. Hasil pre-test menunjukkan banyak santri masih mengalami ketakutan berbicara di depan umum sebelum pelatihan, sementara hasil post-test memperlihatkan peningkatan kemampuan dan keberanian mereka secara nyata. Pendekatan *experiential learning* yang melibatkan *role-play*, simulasi, dan diskusi interaktif memungkinkan para santri mengurangi rasa cemas serta memperkuat kemampuan komunikasi praktis mereka. Hal ini membuktikan bahwa latihan langsung sangat penting dalam membangun keterampilan komunikasi yang efektif dan rasa percaya diri. Untuk menjaga dan meningkatkan hasil positif ini secara berkelanjutan, pesantren perlu menyediakan kesempatan berlatih dan mengaplikasikan keterampilan *public speaking* dalam berbagai kegiatan, baik di lingkungan pesantren maupun masyarakat luas. Integrasi pelatihan *public speaking* ke dalam kurikulum pesantren menjadi sangat penting karena selain meningkatkan kemampuan komunikasi, pelatihan ini juga membantu membentuk karakter santri yang percaya diri, tangguh, dan siap memberikan kontribusi positif bagi masyarakat serta masa depan mereka.

## Ucapan terima kasih

Terima kasih saya sampaikan kepada Pondok Pesantren Putri Fauzan yang telah memberikan kesempatan untuk berbagi pengetahuan dan keterampilan dalam pelatihan public speaking, serta kepada para pengasuh dan pengurus pesantren yang telah memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh santri, khususnya peserta pelatihan, yang telah antusias dan aktif dalam setiap sesi. Tak lupa, terima kasih kepada Universitas Garut, khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informasi, yang telah memberikan fasilitas, sumber daya, serta dukungan moril dan materil yang sangat berarti. Semoga kerjasama ini dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat bagi perkembangan pendidikan dan kompetensi santri di masa mendatang.

## Referensi

- Agustina, D. P. (2023). *Peningkatan Capacity Building melalui Pelatihan Public Speaking sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat bagi Karang Taruna Pemuda Jongkangan - Yogyakarta PENDAHULUAN hadapan orang banyak untuk memengaruhi , mengubah pendapat , mengedukasi , informatif*, pe. 1(1), 17–25.
- Akbar, A. M., Kasmawati, A., & Jusman, J. (2025). *Pelatihan Publik Speaking dalam Meningkatkan Self Confident Murid di MTs SINOA ( Public Speaking Training in Improving Students ' Self Confidence at MTs SINOA )*. 5(3), 591–598. <https://doi.org/10.35912/yumary.v5i3.3685>
- Akhyar, Y., Ningsih, W., Zalisman, Z., Khasanah, N., & Hariati, H. (2024). *Pelatihan Komunikasi dan Instruksi Bahasa Inggris dan Bahasa Arab dalam Meningkatkan Kompetensi Guru ( English and Arabic Communication and Instruction Training in Improving Teacher Competence )*. 5(1), 123–130. <https://doi.org/10.35912/yumary.v5i1.2497>
- Asiyah, S. (2018). Implementasi Komunikasi Verbal dan Non Verbal Dalam Kegiatan Public Speaking Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati Putri Bangsri Jepar. *Jurnal An-Nida*, 10(2), 154–165.
- Asri, K. H. (2022). Pengembangan Ekonomi Kreatif di Pondok Pesantren Melalui Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Menuju Era Digital 5.0. *Alif*, 1(1), 17–26. <https://doi.org/10.37010/alif.v1i1.710>
- Chusnu, R., Diah, S., Hanafi, M., & Suhartanto, S. (2023). Peningkatan Kreatifitas dan Inovasi Pamong Desa melalui Pelatihan Digitalisasi File Arsip Desa ( Increasing Creativity and Innovation of Village Officials through Training on Digitizing Village Archive Files ). *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 209–217. <https://doi.org/10.35912/yumary.v3i4.1571>
- Fajar, A. H. Al. (2023). Pelatihan Public Speaking Melalui Ekstrakurikuler Muhadhoroh Pada Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri. *Communnity Development Journal*, 4(4), 9235. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i4.19591>
- Fatma, S. A., & Zuhri, S. (2023). LMI Develops Public Speaking Skills Speaking In Public. *Jkb : Jurnal Kabar Masyarakat*, 1(3), 41–46. <https://doi.org/10.54066/jkb.v1i3.534>
- Karimah, U., Mutiara, D., Farhan, M., Jakarta, M., & Depok, G. (2023). *PONDOK PESANTREN DAN TANTANGAN : MENYIAPKAN SANTRI Salah satu pondok pondok pesantren yang memiliki keunikan dalam program pondok pondok pesantren dengan pendidikan mengenai berwirausaha sebagai bekal santriwan dan santriwati untuk mencari nafkah di dunia*. 42–59. <http://dx.doi.org/10.30659/jspi.6.1.42-59>
- Krebt, D. M. (2017). The effectiveness of role play techniques in teaching speaking for efl college students. *Journal of Language Teaching and Research*, 8(5), 863–870. <https://doi.org/10.17507/jltr.0805.04>
- Kutlu, T. (2023). Hubungan Self Compassion Dengan Communication Apprehension Pada Mahasiswa Di Kota Makassar. *วารสารวิชาการมหาวิทยาลัยอีสเทิร์นเอเซีย*, 4(1), 88–100. <https://doi.org/10.56326/jpk.v4i2.3513>
- Lavandaia, Y., Bali, D., Hamzah, I., Wahyudin, A. Y., Oktaviani, L., Aldino, A. A., Alfathaan, M., Julius, A., Inggris, P., & Bahasa, E. (2022). Pendampingan Pembelajaran Public Speaking Bagi Siswa-Siswi Man 1 Lampung Tengah. *Jurnal Widya Laksmi (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 76–81. <https://doi.org/10.59458/jwl.v2i2.35>
- Ma'ruf, M. A., & Purwanto, P. (2021). Pendampingan Dalam Meningkatkan Kemampuan Public

- Speaking Santri Di Pondok Pesantren Mamba'Ul Huda Kaliabu. *Khidmatan*, 1(1), 9–14. <https://doi.org/10.61136/khid.v1i1.3>
- Melvina, Y. D., & Nurhadi, Z. F. (2024). *PELATIHAN REPORTASE BERITA DALAM MENINGKATKAN KOMUNIKASI LISAN BAGI SISWA SMKN 2 GARUT*. 7(3). <https://doi.org/10.24198/kumawula.v7i3.55033>
- Mukromin, M. (2024). *Yogyakarta 2024*. 2045.
- Mutrofin, M., & Elfianto, I. (2024). Pemberdayaan Santri melalui Budidaya Lele dengan Kolam Terpal di Pondok Pesantren Al Khusna, Dlingo, Bantul. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 347–357. <https://doi.org/10.35912/yumary.v4i3.2722>
- Neupane, B. (2019). Effectiveness of Role Play in Improving Speaking Skill. *Journal of NELTA Gandaki*, 1(1992), 11–18. <https://doi.org/10.3126/jong.v1i0.24454>
- Nikitina, A. (2018). Successful Public Speaking. In *Ebook* (Issue 105). <http://bookboon.com/en/business-ebooks/communication/successful-public-speaking>
- Puspitasari, N. (2023). Peningkatan Kapasitas Mahasiswa Melalui Pelatihan Public Speaking. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 2(2), 89–96. <https://doi.org/10.54099/jpma.v2i2.622>
- Rusli, P., Count, W., Count, C., Count, P., Size, F., Date, S., & Date, R. (2023). *a . Jurnal Sinta 4 Peran Pondok Pesantre A Sugandi Radif Khotamir Rusli n Pemberdayaan Masyarakat Penulis Ket iga . pdf 6403 Words Dec 7 , 2023 4 : 08 PM GMT + 7 17 % Overall Similarity Excluded from Similarity Report EKONOMI MASYARAKAT THE ROLE OF ISLAMI*. <https://doi.org/10.30997/jtm.v1i2.950>
- Rusliyawati, R., Wantoro, A., Susanto, E. R., Fitratullah, M., Yulianti, T., & Sulistyawati, A. (2022). Program Sekolah Binaan : Pelatihan, Pengembangan Dan Peningkatan Kompetensi Public Speaking Dalam Kepemimpinan Pengurus Osis Dan Pramuka. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 3(2), 280. <https://doi.org/10.33365/jsstcs.v3i2.2184>
- Sibatuara, U. D. (2022). The effectiveness of public speaking training in improving youths and adolescences' self-confidence at GPDI Bethlehem, Sungai Rengas. *Bless*, 2(2), 92–99. <https://journal.widyadharma.ac.id/index.php/bless/article/view/1038%0Ahttps://journal.widyadharma.ac.id/index.php/bless/article/download/1038/1120>
- Sulistyarini, D. & Zainal, G. A. (2018). Buku Ajar RETORIKA. In *CV. AA. Rizky* (Vol. 51, Issue 1).
- Surani, S., Darmawangsa, A., & Ardi, A. (2024). PkM Peningkatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Pesantren Mizanul Ulum Sanrobone Takalar. *Mujaddid: Jurnal Penelitian ...*, 5(1), 35–43. <https://doi.org/10.35912/yumary.v5i1.2681>
- Yuli, R., & Maulinda, F. (2022). *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam - Banda Aceh 2022 M / 1444 H*.